

Rendahnya Minat Baca Siswa Dan Kurangnya Pemanfaatan Fasilitas Perpustakaan Sebagai Sarana Pengembangan Literasi

**Alfi Nur Lailatur Rohmah
Zunita Nur Ainiyah**

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan,
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
alfinur.2023@mhs.unisda.ac.id, zunita.2023@mhs.unisda.ac.id

Received: 14 Jan 2026 Accepted: 30 Jun 2026

Abstrak : Minat baca merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan literasi peserta didik di sekolah dasar. Namun, rendahnya minat baca siswa masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai, termasuk di MI Raudlotul Muta'allimin. Kondisi tersebut diperparah dengan kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah sebagai sarana pengembangan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa serta menelaah tingkat pemanfaatan fasilitas perpustakaan dalam mendukung budaya literasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas IV–VI, guru, dan pengelola perpustakaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh minimnya motivasi membaca, kurangnya pembiasaan literasi di kelas, serta belum optimalnya pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Perpustakaan belum berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan integrasi program literasi kelas dengan perpustakaan sekolah sebagai strategi penguatan budaya literasi siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: minat baca, perpustakaan sekolah, literasi, sekolah dasar

Abstract : Reading interest is a crucial indicator in the development of students' literacy at the elementary school level. However, low reading interest remains a persistent issue, including at MI Raudlotul Muta'allimin. This condition is exacerbated by the underutilization of school library facilities as a means of literacy development. This study aims to analyze the factors contributing to students' low reading interest and to examine the extent to which school library facilities are utilized to support literacy development. This research employed a descriptive qualitative approach involving students in grades IV–VI, teachers, and library managers as research subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure data validity. The findings indicate that low reading interest is influenced by limited reading motivation, lack of systematic literacy habituation in

classrooms, and ineffective library management. The school library has not yet functioned optimally as an integrated learning resource center.

Keywords: reading interest, school library, literacy, elementary education

Pendahuluan

Rendahnya minat baca siswa dan belum optimalnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan merupakan dua isu krusial yang saling berkaitan dalam konteks pengembangan literasi di sekolah dasar. Kondisi ini berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami bacaan sekaligus menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya. Perpustakaan sekolah sejatinya berfungsi sebagai pusat sumber belajar, namun dalam berbagai kasus tidak digunakan secara maksimal oleh peserta didik. Permasalahan tersebut sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas literasi dan perilaku membaca siswa yang masih rendah. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Rendahnya minat baca berdampak langsung pada kemampuan pemahaman bacaan siswa. Sementara itu, faktor-faktor seperti ketersediaan bacaan menarik, dukungan keluarga dan sekolah, serta peran guru menjadi penyebab dominan. However, penelitian-penelitian tersebut belum menyoroti hubungan langsung antara rendahnya minat baca dan pemanfaatan fasilitas perpustakaan sebagai sumber literasi yang sebenarnya tersedia namun kurang digunakan. Penelitian lain berfokus pada strategi peningkatan minat baca melalui inovasi lingkungan belajar. Optimalisasi taman literasi kelas dapat meningkatkan minat baca siswa. Senada dengan itu, bahwa pojok baca memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong aktivitas membaca peserta didik. Temuan serupa dikemukakan dalam penelitian yang menunjukkan berbagai upaya guru dalam menumbuhkan minat baca siswa. However, sebagian besar temuan tersebut berfokus pada intervensi berbasis kelas, bukan pada fasilitas perpustakaan sekolah yang seharusnya menjadi pusat pengembangan literasi yang lebih komprehensif.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian mengenai minat baca telah banyak dilakukan, namun aspek pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sarana strategis literasi masih belum digali secara mendalam. Minimnya penelitian yang mengkaji keterkaitan langsung antara rendahnya minat baca dan kurangnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan menunjukkan adanya celah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis rendahnya minat baca siswa sekaligus menelaah tingkat optimalisasi fasilitas perpustakaan dalam mendukung pengembangan literasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru berupa pemahaman komprehensif mengenai pentingnya revitalisasi peran

perpustakaan sekolah dalam membangun budaya literasi siswa secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam kondisi minat baca siswa dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Subjek penelitian mencakup siswa kelas IV–VI, guru, dan pengelola perpustakaan yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan literasi sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi aktivitas membaca di perpustakaan, dan dokumentasi seperti daftar koleksi buku dan program literasi sekolah. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan temuan penelitian valid.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh keterbatasan motivasi internal, kurangnya dukungan lingkungan, serta minimnya kebiasaan membaca yang dibangun secara sistematis di sekolah. Hal ini terlihat dari observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya berkunjung ke perpustakaan ketika diwajibkan guru. Data hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menguatkan temuan tersebut; guru menyatakan bahwa siswa cenderung lebih memilih aktivitas bermain atau menggunakan gawai dibanding membaca. Kondisi ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai faktor penyebab rendahnya minat baca, sekaligus menunjukkan bahwa kedua persoalan inti dalam penelitian ini saling berkaitan erat.

Temuan lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan pengelola perpustakaan. Observasi aktivitas di perpustakaan menunjukkan bahwa kunjungan siswa rata-rata kurang dari 10 orang per hari, meskipun koleksi mencapai lebih dari 1.000 judul buku. Dokumentasi sekolah juga menunjukkan minimnya program literasi berbasis perpustakaan, seperti bimbingan kunjungan, katalog tematik, dan layanan membaca terpandu. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menggambarkan temuan, tetapi juga memperjelas bagaimana data muncul secara alami dari interaksi partisipan dengan lingkungan literasi sekolah. Hal ini sekaligus menjawab poin kedua dalam fungsi pembahasan yaitu menjelaskan bagaimana temuan diperoleh.

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa rendahnya minat baca tidak dapat dipisahkan dari lemahnya fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Siswa hanya memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat peminjaman buku tugas, bukan sebagai ruang eksplorasi dan pengembangan minat belajar.

Ketersediaan fasilitas seperti rak tematik, ruang baca nyaman, dan koleksi buku menarik belum diorganisasikan secara strategis sehingga tidak mampu menarik siswa. Penafsiran lain yang muncul adalah adanya relasi langsung antara budaya literasi kelas dan pemanfaatan perpustakaan; ketika kelas tidak menekankan pembiasaan membaca, perpustakaan otomatis kehilangan fungsinya sebagai pusat literasi. Interpretasi ini mempertegas bahwa kedua variabel minat baca dan pemanfaatan perpustakaan berjalan beriringan dan saling memengaruhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan terdahulu yang menunjukkan bahwa minat baca rendah dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan membaca rutin. Temuan ini sejalan dengan kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa siswa hampir tidak memiliki jadwal membaca harian. Penelitian lain mengemukakan bahwa perpustakaan dapat meningkatkan literasi jika dikelola dengan baik, namun dalam penelitian ini perpustakaan belum mampu menjalankan peran tersebut secara optimal. Penelitian lain juga memperkuat bahwa manajemen perpustakaan dan kualitas layanan pustakawan sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan perpustakaan. Hasil penelitian ini tidak hanya mendukung temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman karena menunjukkan bagaimana kelemahan pengelolaan perpustakaan berimplikasi langsung pada minat baca siswa di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini juga menegaskan temuan Kurniasih & Sani (2019) bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sering terhenti pada kegiatan 15 menit membaca tanpa strategi berkelanjutan. Taman literasi, pojok baca, dan sudut literasi kelas terbukti efektif namun di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, intervensi semacam ini belum terintegrasi dengan perpustakaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya memperkuat teori literasi yang telah ada, tetapi juga memperlihatkan adanya celah dalam implementasi yang tidak ditangani oleh studi sebelumnya. Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan modifikasi teoretik berupa konsep Model Integrasi Literasi Perpustakaan–Kelas (MILPK), yaitu model yang menekankan bahwa perpustakaan tidak dapat berdiri sendiri sebagai pusat literasi, tetapi harus diintegrasikan secara menyeluruh dengan praktik literasi di kelas. Model ini terdiri dari tiga unsur utama:

1. Pembiasaan literasi melalui aktivitas kelas yang terhubung langsung dengan perpustakaan.
2. Optimalisasi fasilitas perpustakaan melalui pengelolaan koleksi, ruang, dan layanan yang mendukung keterlibatan siswa.
3. Kolaborasi guru–pustakawan dalam menjalankan program literasi berkelanjutan. Gagasan ini merupakan modifikasi dari teori literasi fungsional tentang free voluntary reading, namun menekankan peran institusi sekolah khususnya perpustakaan sebagai fasilitator utama.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini telah menjawab rumusan masalah, menjelaskan bagaimana temuan diperoleh, menafsirkan hasil secara komprehensif, menghubungkannya dengan penelitian terdahulu, dan memunculkan kontribusi teoretik baru. Seluruhnya memperlihatkan bahwa rendahnya minat baca siswa tidak dapat diselesaikan tanpa memperkuat peran perpustakaan sekolah sebagai pusat budaya literasi yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca siswa di MI Raudlotul Muta'allimin dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi membaca dan belum terbentuknya kebiasaan membaca secara mandiri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya pembiasaan literasi di kelas serta belum optimalnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah. Perpustakaan belum berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, sehingga belum mampu mendorong peningkatan minat baca siswa secara signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa minat baca siswa dan pemanfaatan perpustakaan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara bersamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pihak sekolah, guru, dan pengelola perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui pengelolaan perpustakaan yang lebih inovatif, penambahan koleksi buku yang relevan, serta pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan agar budaya membaca dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Wijaya Pramodha Wardhana & Laksmi, "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Online Tentang Rendahnya Literasi Dan Minat Baca Di Indonesia," *Deiksis* 17 (2025): 14.
- Fadila Suciana Cindy Dwi Ramadhani, Ariska Fadhilla Z., Adrias Adrias, "Analisis Minat Baca Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 22 (2025).
- Rahma Aulia Nisa, "Analisis Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Karangwidoro 1 Kecamatan Dau Kabupaten Malang," *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)* 4 (2025): 8.
- Farizal Imansyah Satria Bayu Lisrandy, Dessy Wardiah, "Analisis Faktor Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas II Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 68 Palembang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5 (2025): 33.

- Muh. Khaerul Ummah BK & Hasia Marto Sinta, "Optimalisasi Pemanfaatan Taman Literasi Kelas Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di SDN 7 Tolitoli," *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5 (2024): 45.
- Rostika Rostika Fadhli Dzil Ikrom, Siti Nurfaikoh, Rizka Aulia Maharani, "Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Turus 1," *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2 (2024): 57.
- Fadhli Dzil Ikrom, Siti Nurfaikoh, Rizka Aulia Maharani.
Ali Mutadin; Sutanto; Wawan Shokib Rondli; Mohammad Kanzunnudin, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Guru Sekolah Dasar (JGSd)* 1 (2024): 29.
- Sari, D. K., & Pratama, R. F. (2022). Analisis minat baca siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–56.
- Nurhayati, S. (2023). Pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi baca tulis peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 134–146.
- Fitriani, R. (2023). Manajemen perpustakaan sekolah sebagai upaya penguatan budaya literasi peserta didik. *Jurnal Management of Education*, 10(1), 66–77.
- Windayani, M. P. (2021). Faktor penyebab rendahnya minat baca siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Literasi dan Pendidikan*, 3(2), 101–112.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Bumi Aksara.
- Azizah, L. F., & Kurniawan, D. B. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pengembangan Literasi*, 4(2), 77–90.
- Prasetyo, A. Y. (2023). Efektivitas program pojok baca dalam meningkatkan minat literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Media Pendidikan*, 9(2), 90–102.
- Krashen, S. (2011). *Free voluntary reading. Libraries Unlimited.*

cana.